

BAB III

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 TINJAUAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai atau hal-hal penting dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Di mana perbuatan yang dihasilkan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.⁷⁰

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan kearah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, yang bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta dapat memberikan manfaat.

⁷⁰ Yasinta Maharani. " *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El- Shirazy*", Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017, 37.

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk yang ada pada diri manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai termasuk kedalam kategori nilai akhlak. Karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pengutusan nabi Muhammad saw sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah Rashiyaallahu ‘anhu.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia*” (HR. Ahmad, no: 8952)

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk yang ada di bumi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya’/21: 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.⁷¹

Nilai Pendidikan diartikan sebagai proses pendidikan yang membatasi segala sesuatu yang mengajarkan peserta didik untuk menjadi dewasa dan berguna dalam kehidupan, tidak peduli apakah itu baik atau buruk. Proses pendidikan tidak harus berlangsung di satu tempat atau dalam satu waktu. Nilai-nilai pendidikan berkaitan erat dengan keberadaan dan kehidupan manusia, dan bertujuan untuk membentuk perkembangan manusia sebagai entitas sosial, agama, dan individu.⁷²

Pendidikan agama atau pendidikan aqidah sangatlah berkaitan dengan pendidikan moral, karena jika pendidikan aqidah sudah terpola dengan baik maka akan lahirlah akhlak yang mulia. Dan pada Alquran surah Luqman ayat 12-19 ini terdapat beberapa materi pendidikan yaitu berkenaan dengan pendidikan aqidah, ibadah serta muamalah yang semuanya saling berkaitan dalam pembentukan akhlak.

Menurut Hamka, kalau kita renungkan dan pikirkan mengenai tujuh ayat yang mengandung wasiat Luqman, yaitu ayat 12-19 surah Luqman, maka dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Ayat ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum Muslimin. Ia mengandung

⁷¹ Acip dan Khaerunisa.” Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji (Studi Atas Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Tharîq At-Ta’allum)”, *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1, 2022, 21.

⁷² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 24.

pokok akidah, yaitu keparcayaan Tauhid terhadap Tuhan. Kemudian terdapat pula dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada kedua orangtua.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat di antara orangtua dengan anak. Jika kedua orangtua masih hidup tetapi dalam keadaan kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar. Maka cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada kedua orangtua tidak boleh mengalahkan akidah. Di sini diperintahkan untuk tetap berperilaku yang sepantasnya, berperilaku yang baik, yang ma'ruf kepada kedua orangtua.

Pada ayat 16 terdapat anjuran agar dalam kehidupan selalu berbuat kebaikan. Pada ayat berikutnya terdapat perintah untuk mendirikan sembahyang. Sembahyang adalah tiang agama. Ia membentuk pribadi agar berani menghadapi hidup dengan berbagai aneka persoalannya. Dan harus berani menyerukan yang ma'ruf, berani mencegah yang munkar, dan mesti tabah dan sabar.

Pada ayat 18 dan 19 terdapat pula adab sopan santun dalam pergaulan, dan diperingatkan agar jangan memalingkan muka dari manusia, hadapi orang dengan sepenuh hati. Dan jangan berjalan dengan sombong di muka bumi. Bertindaklah dengan serba sederhana. Ketika berbicara hendaklah suara dilunakkan, tidak berbicara dengan suara yang keras dan kasar. Karena kalau pribadi sudah mempunyai wibawa, walaupun dengan katakata yang lunak, niscaya akan didengar orang juga. Semua hal tersebut yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah akhlak, yaitu menyuruh orang rendah hati tinggi cita-cita. Bukan rendah diri

sehingga hina. Dan bukan pula melambung ke atas berlebih dari ukuran diri yang sebenarnya.

B. Ruang lingkup Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama.

Luqman al-Hakim, sebagai orangtua dan pendidik, tidak lepas tugasnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik akhlak terhadap Tuhan, kedua ibu bapak, diri sendiri, maupun akhlak terhadap lingkungan.⁷³

Dari kisah Luqman al-Hakim sebagaimana yang terdapat di dalam Qs. Luqman ayat 12-19, terdapat beberapa bentuk pendidikan akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara lahir maupun bathin. Bentuk pendidikan akhlak itu adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah

Allah nama Yang Maha Mulia, dari zat Yang Maha Suci, yang kita percayai dan kita beramal berusaha karena-Nya. Daripada-Nyalah hidup kita dan kepada-Nya kita kembali. Amat sucilah Dia, dan kepada-Nyalah terhimpun pujian dan pujian. Tak terhitung banyak puji yang harus diberikan kepada-Nya dan belum juga setaraf usaha kita memuja Dia dengan kebesaran yang ada pada-Nya.⁷⁴

⁷³ Barsihannor, *Belajar Dari Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 19.

⁷⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 27.

Dalam perspektif Hamka akhlak terhadap Allah Swt. yang terdapat dalam surah Luqman diantaranya adalah:

a. Bersyukur Kepada Allah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Luqman hikmah: yaitu ilmu, akal pikiran, benar dan bijak dalam ucapan, yang benar sehingga menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat diatas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan Luqman, yaitu: “Bersyukur kepad Allah, dan barang siapa yang bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk dilangit dan dibumi.

Perintah bersyukur ini mengajarkan kepada umat Islam agar menjadi insan yang pandai berterima kasih kepada Allah. Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah dan sebagai bukti ibadah kita kepada Allah secara total.

Menurut M. Qurais Shihab dalam tafsirnya tafsir Al-Misbah, kata syukur dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari

dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan kedudukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya, dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur pula perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah Swt), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantar kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman tas diri-nya dan kesyukuran atas anugerah-nya.⁷⁵ Pendapat ini sama halnya dengan pendapat Abu Ali Daqaq yang menjelaskan kata syukur, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dengan kedudukannya. Selanjutnya ia membagi syukur kepada beberapa bentuk, syukur dengan lisan berupa pengakuan terhadap nikmat Allah, syukur dengan tubuh

⁷⁵ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 122.

berupa penggunaan nikmat itu dalam menaati Allah, dan syukur dengan hati berupa pengakuan sert membesarkan pemberi nikmat (Allah).⁷⁶

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula, hal ini sebagaimana dijelaskan pula pada penjelasan Muhammad Hasi Ash Shiddieqy dalam tafsirnya, tafsir An-Nur dijelaskan bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah, maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa.⁷⁷ Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri, Allah akan menyiksa karena penyangkalannya itu.

b. Tidak Menyekutukan Allah

Ayat ke-13 Luqman berkata kepada anaknya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

⁷⁶ Imam Abdul Mukmin, *Membangun Kepribadian Mukmin*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), 203.

⁷⁷ Muhammad Hasbi Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3207.

Luqman memerintahkan putranya untuk tidak mempersekutukan Allah karena hal itu merupakan kezaliman yang sangat besar. Allah adalah Zat yang Agung. Ia adalah Yang Menciptakan, Yang Memelihara, dan Memiliki seluruh alam dan semua ini dilakukannya sendiri tanpa merasa berat sedikitpun. Maka dari itu layak bagi-Nya untuk memiliki sekutu apapun. Itu sebabnya mempersekutukan Allah (syirik) di dalam Islam merupakan dosa paling besar yang tidak diampuni jika pelakunya tidak bertobat sebelum datang ajalnya.

Inilah pilar kehidupan yang paling utama yang harus diajarkan orangtua kepada putra putrinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pilar pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah. Sebab, sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya "Aqidah Islamiyah" bahwa keimanan bukan sekedar ucapan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Namun, iman adalah suatu keyakinan yang memenuhi hati dan darinya muncul berbagai pengaruhnya, sebagaimana matahari terpancar cahaya, dan sebagaimana bunga mawar yang aromanya semerbak harum.

Kandungan dari surah luqman ayat 13 ini sangat menekankan kepada pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan aqidah, meliputi pengertian, kemudian hakekatnya, dalam hal ini adalah mengenai sifat-sifat Allah baik wajib, mustahil maupun sifat ja'iz Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan kepada keluarga Muslim sehingga akan muncul kesadaran bahwa

Allah Maha Kuasa, dan arena ke-Mahakuasaan Allah itu maka hanya Allah-lah yang patut disembah. Segala sesuatu ada didunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah, dengan demikian dengan pendidikan aqidaah ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat Allah.

Luqman Al-Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan kesaan Tuhan.

c. Taat Terhadap Perintah Allah

Selanjutnya di ayat ke-17 Luqman Menasehati anaknya

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa pada ayat ini Luqman mengatakan nasihatnya kepada anaknya untuk mengerjakan sholat, dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunnahnya, dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkarannya, anjuran pula oranglain untuk berlaku serupa. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan “dirikanlah sholat, sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun dan waktunya dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar sesuai dengan kesanggupanmu. Serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah, pasti mendapat gangguan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang

ditetapkan, sesungguhnya kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia merupakan ketetapan yang dibrikan Allah kepada para dai.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat. Bagi yang melaksanakan ajaran amar maruf nahi munkar dalam keluarga maupun bermasyarakat adalah sebagai pelapor perbuatan yang membngun juga termasuk salah satu dari erangka demokrasi dan ketertiban menyeluruh.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk berakhlak berkewajiban menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Materi yang berkenaan tentang akhlak dan sopan santun terhadap sesama terdapat pada ayat 18-19 dalam surah Luqman.

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ ۙ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۙ ١٨

Akhlak terhadap sesama yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam ayat tersebut yaitu, Pertama, adab dalam berkomunikasi, yakni tidak memalingkan muka ketika berbicara pada seseorang atau sebaliknya, karena hal itu merupakan sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan. Kedua, adab ketika berjalan, yakni sederhana dalam berjalan sehingga tidak angkuh dan sombong. Ketiga, adab dalam berbicara, yakni melembutkan suara ketika berbicara

Berbuat baik kepada kedua orangtua adalah hal yang wajib dilakukan kepada setiap manusia, dimana setiap anak dilahirkan dari rahim ibu, ibu yang mengandung selama 9 bulan dalam keadaan lemah, yang menyapihnya selama 2 tahun, merawatnya, menjaganya, menyayanginya dan mendidiknya. Tetapi kebanyakan pada saat ini ditemukan anak yang tidak mengerti dari berbuat baik kepada kedua orangtua, Terdapat banyak faktor mengapa hal demikian terjadi diantaranya kurang pengertian, dan penjelasan mengenai kasih sayang kepadakedua orangtua. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syeikh Muhammad Ghazli yang mengatkan dalam tafsirnya (*Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*) bahwa peradaban modern tidak memperdulikan kedua orangtua, melainkan menitipkan mereka dipanti-pati jompo. Hal itu tidaklah mengherankan bagi peradabannya yang tidak mengingat Allah dan tidk memberikan hak-hak-Nya.⁷⁸

Pendidikan akhlak menurut Luqman al-Hakim tidak terpisah dari pendidikan agama, karena kedua hal ini saling melengkapi dalam membentuk karakter yang baik dan bermoral. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks individual, tetapi juga membentuk dasar masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab. Dengan menginternalisasi ajaran Luqman, kita dapat memperkuat fondasi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

⁷⁸ Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) h. 385